

Fenomena Kependudukan Dalam Perspektif Ruang Masyarakat di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember (*Population Phenomena in the Perspective of Community Space in Kemiri Village, Panti District, Jember Regency*)

Maria Ulfa^{1*}, Arifatus Solehah²

Universitas Jember, Jawa Timur^{1,2}

ulfa79898@gmail.com^{1*}, arifatus.solehah@gmail.com²



Riwayat Artikel

Diterima pada 15 Februari 2023

Revisi 1 pada 10 Maret 2023

Revisi 2 pada 13 Maret 2023

Disetujui pada 14 Maret 2023

Abstract

Purpose: This study aims to analyze and examine population phenomena ranging from fertility, mortality, migration, divorce rates, unregistered marriages, poverty, early marriage, population distribution, population work and the use of contraceptives.

Methodology: This type of research includes qualitative descriptive survey research in order to collect data directly from a group of subjects. The data collection techniques are observation, interviews, documentation and literature study.

Results: The research findings show that in terms of fertility rates, migration, mortality, divorce, unregistered marriages are low, while early marriage is in the normal category, neither too high nor too low. Unlike the case with the poverty rate, which is still relatively high, this is evidenced by the semi-permanent housing ownership conditions. The phenomenon of population in diverse spaces, of course, requires an effort and alleviation of the problems concerned. Thus, serious attention is needed in the development of Kemiri Village, Panti District, Jember Regency.

Limitations: Population phenomena ranging from fertility, mortality, migration, divorce rates, unregistered marriages, poverty, early marriage, population distribution, population work and the use of contraceptives.

Contribution: This research can contribute to the surrounding community, especially the Kemiri village community. The scope of this study is related to the geography of the population.

Keywords: *The phenomenon of population, village space, village community*

How to cite: Ulfa, M., Solehah, A. (2022). Fenomena Kependudukan Dalam Perspektif Ruang Masyarakat di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas*, 2(2), 121-133.

1. Pendahuluan

Geografi penduduk secara hakikatnya mempelajari terkait penduduk yang didalamnya berkaitan dengan ruang sebagai lokasi tempat tinggalnya dalam beraktivitas. Melalui keberadaan tekanan yang ada dalam geografi penduduk mempelajari terkait masyarakat terletak atas dasar struktur serta proses penduduk yang berhubungan dengan suatu ruang sebagai tempat kegiatannya di ruang tertentu. Menurut Lestari (2019) menjelaskan bahwasannya studi dari pendidikan geografi bisa dilihat dari interaksi atau kaitannya melalui kegiatan sosial, dinamika kependudukan yang mencakup fertilitas, kematian dan migrasi, kegiatan ekonomi serta pertumbuhan dalam satu ruang di muka bumi ini. Tiap tahunnya, jumlah penduduk di suatu wilayah akan selalu mengalami perubahan yang terjadi. Kejadian ini terjadi akibat seiring berjalannya waktu, penduduk akan selalu melaksanakan mobilitas atau pergerakan hingga menemukan suatu kondisi yang diharapkan sehingga dengan begitu muncul adanya penambahan atau pun pengurangan. Adanya pengurangan beserta penambahan ini dipengaruhi oleh adanya kelahiran,

mortalitas beserta perpindahan penduduk (Salsabila et al., 2022). Biasanya, pertambahan terjadi ketika angka fertilitas lebih besar daripada angka kematian penduduk. Namun bukan hanya itu saja, pertambahan penduduk juga dipengaruhi oleh adanya migrasi yang dilakukan masyarakat dalam suatu wilayah tertentu dengan tujuan menetap ataupun bekerja. Fenomena tentang kependudukan tidak bisa dilepaskan juga dengan daerah di desa. Permasalahan kependudukan yang ada di desa nampak terlihat dari adanya kasus pernikahan dini, nikah siri, kemiskinan, perceraian, penggunaan alat kontrasepsi seperti halnya yang ada di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Desa ini berada di area pegunungan yang diselimuti oleh banyaknya area perkebunan produksi tepatnya di daerah Gunung Pasang. Jarak tempuh Desa Kemiri dari pusat kota sekitar ± 15 km dengan waktu 35 menit sedangkan jarak dari pusat kecamatan sekitar 10 km. Desa Kemiri sendiri merupakan salah satu wilayah pedesaan yang masih memiliki udara asri dan bersih karena letaknya jauh dari perkotaan. Di desa ini memiliki kondisi kependudukan yang sangat kompleks didalamnya. Salah satu permasalahan di dalamnya ialah kemiskinan yang kerap kali menimpa masyarakat kelas bawah. Kemiskinan dimaknai sebagai suatu keadaan yang serba kekurangan serta terdapat tanda melalui angka pengangguran yang tinggi dan keterbelakangan dari wilayahnya (Kalimah, 2020). Ketidakmampuan merupakan keadaan yang ditandai dengan rendahnya pendapatan penduduk guna pemenuhan kebutuhan pokok hidup masyarakat sehingga mampu memenuhi standar hidup rata-rata berkurang (Pajriah & Suryana, 2018). Biasanya kemiskinan yang ada di desa akibat upah yang diperoleh masyarakatnya lebih rendah dari upah biasanya. Permasalahan ini merupakan bentuk kebudayaan pada fenomena kehidupan masyarakat desa.

Terkait kemiskinan yang ada di Desa Kemiri tergolong tinggi hal ini bisa dilihat dari beberapa jenis rumah memberikan informasi terkait kemiskinan. Adapun jenis diantaranya permanen, rumah semi permanen, non permanen. Rumah permanen adalah jenis rumah yang tetap dan tidak bisa berpindah dalam artian kediamannya senantiasa tetap di tempat tersebut, sedangkan rumah semi permanen diartikan dengan jenis rumah seperti pondok atau gubuk yang dibangun dari bahan lokal dan untuk rumah non permanen adalah jenis rumah yang dicirikan dengan dinding bambu, kayu atapnya dari asbes atau seng serta tidak berlantai. Data di lapangan menunjukkan bahwasannya dilihat dari BPS Kabupaten Jember tahun 2020 data kemiskinan di kota ini naik sebesar 0.84 poin persen dibanding tahun 2019. Awalnya pada tahun 2019 jumlah persentase penduduk miskin sebesar 9.25% kemudian pada tahun 2020 naik sebesar 10.09%. Disamping itu juga, permasalahan kependudukan desa berhubungan juga dengan pernikahan dini dan perceraian yang masih terdengar di wilayah pedesaan. Umumnya, pernikahan dini terjadi karena faktor pendidikan yang kurang sehingga di desa angkanya cukup tinggi. Menurut Satino et al., (2022) menjelaskan bahwa tingginya pernikahan dini juga mengakibatkan perceraian yang tinggi dalam hal ini terjadi karena kondisi psikologis yang labil dan emosional sehingga tidak bisa berkomunikasi baik. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni dalam penelitian ini membahas tentang fenomena kependudukan masyarakat mulai dari fertilitas, angka kemiskinan, penggunaan alat kontrasepsi, persebaran penduduk, jenis pekerjaan, migrasi, mortalitas, perceraian, pernikahan dini dan pernikahan siri yang dibahas dalam satu penelitian. Sedangkan dalam penelitian yang lainnya hanya membahas fenomena kependudukan dari satu sampai tiga aspek dengan jenis penelitian yang dilakukan bersifat kuantitatif. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini yakni guna melakukan pengkajian terhadap fenomena kependudukan dalam masyarakat di Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember sehingga bisa memberikan informasi dalam menyelesaikan permasalahan kependudukan di desa ini dengan baik.

2. Tinjauan pustaka

Geografi Penduduk Terkait Fenomena Kependudukan

Geografi penduduk ialah merupakan cabang ilmu geografi yang mempelajari terkait kependudukan di suatu wilayah. Geografi penduduk ini masuk kedalam cabang geografi sosial yang disebut dengan *human geography* (Riantika & Hastuti, 2019). Geografi penduduk objek yang dikaji merupakan manusia atau penduduk yang di dukung atau dilihat dari segi aspek keruangannya yang terdiri dari persebaran penduduk, kepadatan penduduk, perbandingan jenis kelamin, serta perbandingan manusia dengan luas tanah. Menurut data BPS penduduk sendiri diartikan sebagai warga negara Indonesia atau yang biasanya di singkat WNI dan orang luar atau orang asing yang bertempat tinggal di suatu wilayah dan telah memilih untuk tinggal menetap minimal selama 1 tahun. Penduduk sendiri juga dapat diartikan

sebagai unsur suatu negara yang mana apabila suatu negara tersebut tidak mempunyai suatu penduduk maka negara tersebut tidak dapat dikatakan sebagai negara, atau tidak terbentuk suatu negara (Kaphahese, 2021). Penduduk dapat diartikan pula yakni sekumpulan manusia yang bertempat tinggal di suatu kawasan dimana hidup saling mengayomi, melindungi, guna memperoleh kehidupan yang aman sejahtera bersama-sama. Penduduk memiliki sifat yang dinamis atau berubah-ubah, artinya penduduk memiliki jumlah yang berbeda-beda dimana fenomena ini dikenal dengan sebutan pertumbuhan penduduk, faktor yang mempengaruhi mengapa penduduk dapat berubah setiap tahunnya berkaitan dengan tingkat jumlahnya. Hal ini karena faktor diantaranya yaitu fertilitas, kematian beserta migrasi. Masalah kependudukan yang terjadi di Indonesia adalah dari meningkatnya laju pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat menghambat usaha peningkatan dan pemerataan terhadap rakyat dalam berbagai bidang kehidupan dan mengakibatkan rendahnya taraf kehidupan penduduk (Mardhatillah, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah fertilitas. Fertilitas sendiri memiliki definisi yakni kemampuan seorang wanita dalam masyarakat untuk menghasilkan kelahiran hidup yang merupakan salah satu faktor untuk menambah jumlah penduduk dan merupakan hasil dari reproduksi nyata dari seorang atau sekelompok wanita, sedangkan dalam pandangan demografi bahwa menyatakan fertilitas merupakan banyaknya bayi yang lahir hidup. Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya fertilitas diantaranya berasal dari faktor demografi dan faktor non-demografi. Faktor demografi diantaranya dari struktur umur, perkawinan, umur kawin pertama, paritas, disrupsi perkawinan, dan juga proporsi kawin. Sedangkan faktor non-demografi yakni keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status perempuan, urbanisasi, dan industrialisasi (Sinaga et al., 2017).

Seiring berkembangnya ilmu-ilmu sosial, kemiskinan menjadi kajian yang menarik. Laju industrialisasi dan perkembangan berbagai konsep pembangunan ekonomi telah mendorong berbagai kajian sosial, terutama mengenai dampaknya terhadap peningkatan jumlah penduduk miskin. Dengan terus berkembangnya pemerintahan era Orde Baru di berbagai bidang termasuk pengentasan kemiskinan, penelitian tentang masalah kemiskinan di Indonesia semakin berkembang. Menurut Maulana et al., (2022) menyatakan bahwasannya acuan kemiskinan didasarkan pada kebutuhan aktual orang-orang yang miskin serta tak mengacu terhadap pendapatan orang yang tidak berkategori miskin. Suatu keluarga dianggap miskin manakala tidak bisa membeli makanan. Persebaran penduduk ialah bentuk dari penyebaran penduduk atau masyarakat di suatu wilayah atau suatu negara, artinya penduduk tersebut tersebar secara merata atau tidak. Persebaran penduduk ini dapat kita ketahui dengan cara melihat dari kepadatan penduduk. Persebaran penduduk juga dapat dikatakan sebagai beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk pemeratakan jumlah penduduk yang terdapat di suatu wilayah atau suatu negara yang bertujuan guna mengatasi sebuah permasalahan-permasalahan yang muncul disebabkan oleh gejolak sosial, misalnya melonjaknya jumlah pengangguran serta kriminalitas. Penduduk yang tersebar tidak merata berpengaruh pada tingkat kesejahteraan penduduk yakni berkaitan dengan angka pengangguran akibat lapangan pekerjaannya sedikit (Pratiwi & Indrajaya, 2019).

Selanjutnya terkait mortalitas atau dikenal juga dengan kematian merupakan faktor demografis yang dapat mempengaruhi jumlah penduduk dan struktur atau komposisi umur penduduk serta erat kaitannya dengan kualitas penduduk pada daerah dalam hal derajat kesehatan masyarakat yang akan turut mempengaruhi kualitas penduduk atau masyarakat sebagai subjek pembangunan (Nisa & Hariyanti, 2022). Tingkat mortalitas juga dapat menjadi pengaruh sebagai proses pembangunan ekonomi pada masa mendatang sebab dapat menghambat pembangunan ekonomi bagi bangsa itu sendiri (Haya et al., 2022). Mortalitas juga memberikan efek negatif secara signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan peningkatan standar deviasi pada kematian. Padahal seyogyanya, tujuan utama adanya pembangunan adalah sebagai wujud peningkatan kesejahteraan penduduk dalam rangka menurunkan kemiskinan dan ketimpangan (Habib & Wahyudi, 2022). Berikutnya, fenomena kependudukan terkait migrasi diartikan sebagai geraknya masyarakat dengan melintasi batasan daerah ke wilayah lainnya disaat tertentu. Migrasi juga sering diartikan sebagai mobilitas berpindahnya penduduk untuk menetap selama kurang lebih 6 bulan. Adapun jenis migrasi yakni ada transmigrasi, emigrasi, imigrasi, diaspora, mengungsi, urbanisasi, kolonisasi. Adapun yang masuk dalam migrasi nasional yakni transmigrasi serta urbanisasi. Menurut Hidayat (2020) pengaruh dari pendorong yang lebih mengacu pada daerah asal yang

menjadi penyebab masyarakat meninggalkan wilayahnya sendiri yakni akibat lapangan kerja yang kurang, sarana dan prasarana kurang serta sumber daya alam daerah asal mengalami penurunan.

3. Metodologi penelitian

Berdasarkan karakteristik objek penelitiannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian survei yang dilakukan untuk memperoleh fakta dan gejala yang ada secara faktual baik melalui sensus maupun menggunakan sampel. Survei di lapangan ini ditujukan untuk mencari fakta dari adanya fenomena kependudukan yang mencakup angka fertilitas, kematian, migrasi, profesi masyarakat, sebaran masyarakat, angka perceraian, pernikahan dini, fenomena pernikahan siri, angka kemiskinan, penggunaan alat kontrasepsi (Liong, 2022). Survei deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode survei yang dipergunakan pada penelitian ini. Adapun dalam mengumpulkan data dengan beberapa teknik yaitu observasi, dokumentasi, studi pustaka dan wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden. Adapun penentuan responden dilakukan menggunakan sampel acak sederhana. Sedangkan untuk teknik menganalisis data dalam penelitian ini berupa menganalisa fenomena kependudukan dalam masyarakat Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Analisis ini dijabarkan serta dijelaskan dengan menggunakan kalimat deskripsi dengan menjabarkan hasil temuan dan pembahasan dari lapangan. Dengan begitu, terdapat kemungkinan bahwa analisis penelitian bisa dilakukan secara langsung saat penelitian berlangsung atau setelah melakukan penelitian di lapangan. Berikut ini lokasi penelitian yang dilaksanakan di Desa Kemiri Kecamatan Panti, Kab. Jember yang berada di wilayah pegunungan.



Gambar 1. Lokasi penelitian Desa Kemiri, Kec. Panti, Kab. Jember

Sumber: Google earth (2022)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Fertilitas Masyarakat Desa Kemiri Kec. Panti Kab. Jember

Fertilitas dikatakan sebagai ukuran bagi seorang pria dan wanita untuk dapat memiliki anak. Keberadaan fertilitas dapat diketahui secara umum dengan mengetahui jumlah bayi lahir hidup dalam suatu wilayah tertentu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi fertilitas diantaranya yaitu faktor dari segi demografi dan non demografi. Faktor demografi sendiri ialah dari segi umur, perkawinan, umur perkawinan, paritas disrupsi perkawinan dan proporsi perkawinan sedangkan dari segi non demografi sendiri ialah dari segi tingkat pendidikan, tingkatan ekonomi, urbanisasi, industrialisasi dan perbaikan status perempuan (Sinaga et al., 2017). Fertilitas atau kelahiran yang terjadi di wilayah Desa Kemiri ini pada tahun 2022 terhitung Januari-Mei memiliki total jumlah kelahiran sebanyak 294 hal ini dilihat dari segi jumlah bayi yang berusia 0-23 bulan yang ada di Desa Kemiri namun beberapa bulan atau tahun kedepannya akan mengalami penambahan dimana terlihat dari jumlah ibu hamil yang ada di Desa Kemiri sebanyak 134 orang. Fertilitas berkaitan erat dengan usia kehamilan anak pertama bayi bagi seorang wanita. Penduduk wanita Desa Kemiri ini kebanyakan hamil anak pertama saat memasuki usia 20-23 tahun. Berikutnya fertilitas yang terjadi di Desa Kemiri ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

- a) Pengaruh pendapatan keluarga atau tingkatan perekonomiannya, dalam hal ini ketika masyarakat mempunyai pendapatan yang tinggi maka orang tersebut akan merasa cukup dalam membiayai keluarganya sehingga timbul keinginan untuk meningkatkan fertilitas. Namun, umumnya masyarakat yang pendapatannya tinggi cenderung lebih sibuk berkarir daripada memikirkan anak. Begitu juga sebaliknya, justru masyarakat yang memiliki pendapatan rendah cenderung memiliki banyak anak karena menganggap banyak anak maka rezeki juga akan banyak pula.
- b) Tingkat pendidikan, biasanya semakin tinggi pendidikan seseorang maka keinginan memiliki anak akan cenderung lebih sedikit dibanding seseorang yang memiliki pendidikan rendah. Sebab dalam hal ini, seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan berencana terlebih dahulu sebelum akhirnya memutuskan apa yang diinginkannya.
- c) Usia perkawinan terhadap fertilitas, semakin lama usia pernikahan maka semakin banyaknya kesempatan dalam meningkatkan fertilitas hingga usia subur wanita habis dengan begitu fertilitasnya akan semakin tinggi.
- d) Lamanya pemakaian alat kontrasepsi, kaitannya jika semakin lama pasangan suami istri menggunakan alat kontrasepsi maka tingkat kehamilan untuk wanitanya cenderung lebih kecil.

4.2 Angka Kemiskinan Masyarakat Berdasarkan Kepemilikan Rumah

Masyarakat miskin cenderung mengalami kesulitan terutama dalam memenuhi kebutuhan mereka sehingga tidak mempunyai kekuatan serta daya dalam memperolehnya (Irwan et al., 2020). Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat di daerah yang berada di pegunungan memiliki ciri dan karakteristik tertentu seperti halnya upah buruh kebun yang sifatnya harian sehingga membuat mereka bergantung pada musim panen. Kemiskinan dari segi kesejahteraan merupakan tidak mempunyai manusia saat memenuhi kebutuhan dasarnya. Sedangkan, kesulitan diartikan sebagai situasi yang membuat manusia harus kerja keras untuk memperoleh sesuatu yang ingin didupatkannya (Afero, Rosalia, & Budiono, 2022). Penduduk miskin di wilayah Desa Kemiri ini termasuk miskin marginal yang diartikan sebagai masyarakat yang terpinggirkan. Adapun sumber kemiskinan para buruh tani dan pekebun di wilayah ini yakni pertama karena pengaruh alam artinya saat pemanenan kopi bergantung pada alam, kedua hasil upah yang sangat rendah dibuktikan dengan upah yang dimiliki oleh buruh kebun kopi jika berhasil memanen 1 kg kopi diberi upah sebesar Rp. 8.000 sedangkan untuk buruh yang mengambil getah karet diberi upah Rp. 750.000/bulan. Dengan demikian tingkatan upah buruh sangat rendah sekali ditambah lagi dengan tidak adanya kontrak kerja antara pihak perkebunan dengan masyarakat setempat. Berikut ini kemiskinan masyarakat Desa Kemiri Kecamatan Panti bisa dilihat dari kondisi rumah yang dimilikinya dengan begitu memudahkan dalam penyaluran bantuan sosial pada masyarakat yang membutuhkan agar tidak salah sasaran.

Tabel 1. Kondisi permukiman Desa Kemiri

| Keterangan | | | Keterangan Rumah | Status | Jumlah KK yang Memiliki Rumah |
|-----------------------------|----|---------------------------|------------------------------|--------|-------------------------------|
| Jumlah memiliki rumah | KK | yang | KK Punya Rumah | | 2.829 |
| Jumlah memiliki rumah | KK | yang tidak memiliki rumah | KK Tidak Punya Rumah | | 6 |
| Jumlah memiliki permanen | KK | yang rumah | KK Punya Permanen | Rumah | 2.829 |
| Kondisi memiliki permanen | KK | yang rumah | Kondisi Permanen | Rumah | 2 Sedang |
| Jumlah memiliki permanen | KK | yang rumah semi | KK Punya Rumah Semi Permanen | | 50 |
| Kondisi rumah semi permanen | KK | memiliki | Kondisi Rumah Permanen | Semi | 2 Sedang |

| | | | | |
|-----------------|--------------|-------------|---------------------------|-------------------|
| Jumlah | KK | yang | KK Punya Rumah Non | 1 |
| memiliki | rumah | non | Permanen | |
| permanen | | | | |
| Kondisi | rumah | non | Kondisi rumah non | 2 Sedang |
| permanen | | | permanen | |

Sumber: Data monografi Desa Kemiri (2022)

Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa KK yang memiliki rumah permanen setara dengan warga yang mempunyai kondisi rumah sedemikian dengan jumlah sebesar 2.829 sedangkan KK tidak mempunyai rumah sebanyak 6. KK yang tidak memiliki rumah ini membuktikan bahwasannya masih terdapat masyarakat yang belum memiliki rumah sebagai kebutuhan utama masyarakat dari segi papan. KK yang memiliki rumah semi permanen sebanyak 50 mengindikasikan bahwa masyarakat mempunyai jenis rumah yang bangunanya mandiri sepertihalnya pondok yang dibangun dari bahan lokal sedangkan KK punya rumah non permanen sebanyak 2. Berikutnya dari hasil wawancara yang telah dilakukan di lokasi penelitian menunjukkan bahwasannya 70 % masyarakat Desa Kemiri termasuk ke dalam kategori tidak mampu. dan 30% masuk kategori mampu. Terdapat 60% masyarakat Desa Kemiri menerima bantuan dari pemerintah dan 10% masyarakatnya dibiayai pemerintah. Adapun dusun yang warganya masuk kedalam kategori tidak mampu atau warga miskin yakni Dusun Danci dan Dusun Tenggilang. Hal ini dibuktikan dengan kondisi rumahnya yang semi permanen dan non-permanen. Pemerintah dalam sektor perumahan berperan penting demi kelanjutan masa depan perumahan rakyat untuk menjawab tantangan kebutuhan utama papan selain sandang dan pangan. Hasil data yang telah dipaparkan di atas masih terdapat 6 KK yang tidak memiliki rumah dengan begitu bisa diketahui bahwasannya keluarga tersebut tidak memiliki kepemilikan rumah. Umumnya, masyarakat miskin cenderung mempunyai penghasilan yang lebih rendah. Nantinya dari status kepemilikan rumah ini bisa memberikan tantangan tersendiri dari aspek kemiskinan sehingga dengan mengetahui jenis rumah dapat memberikan informasi tentang pemberian bantuan kepada masyarakat agar tepat sasaran kepada yang berhak mendapatkan. Bantuan tersebut bisa diberikan melalui dana desa yang diharapkan bisa menurunkan kemiskinan yang ada di desa melalui pembinaan serta pemberdayaan masyarakat, pengembangan potensi lokal serta pemanfaatan sumber daya alam (Wahyudi & Siti, 2022)

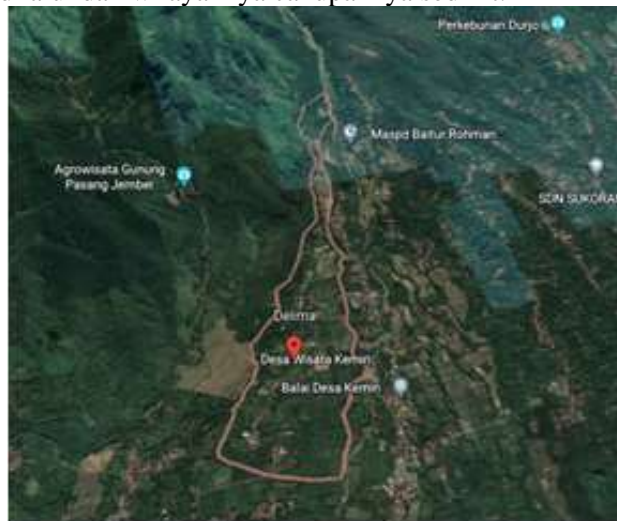
4.3 Pemakaian Alat Kontrasepsi dari Pasangan Suami Istri di Desa Kemiri

Alat kontrasepsi adalah suatu alat yang digunakan untuk mencegah kehamilan akibat bertemunya sel telur dan sperma. Penggunaan alat kontrasepsi ini ada yang sifatnya sementara dan permanen sehingga penggunaan alat ini adalah bagian dari program KB. Penggunaan alat kontrasepsi yang lama akan mempengaruhi angka fertilitas dan kesehatan tubuh (Ariesthi et al., 2020). Dengan demikian, semakin lama penduduk menggunakannya maka dipastikan orang tersebut tidak bisa memiliki anak. Desa kemiri sendiri terkait partisipasi penggunaan alat kontrasepsi seperti KB ini cukup rendah. Data monografi desa menyebutkan bahwa dari bulan Januari-Mei 2022 hanya terdapat 115 jiwa yang menggunakan alat kontrasepsi KB. Masyarakat di Desa Kemiri menggunakan alat kontrasepsi dengan partisipasi yang rendah dikarenakan masyarakatnya minim menggunakan alat ini. Disamping itu, akibat pengaruh pendidikannya yang juga masih rendah sehingga pengetahuan dan pola pikirnya terkait penggunaan KB juga berkurang. Sejauh ini, pihak desa telah berupaya penuh dalam mensosialisasikan penggunaan KB untuk warganya. Namun, saat sosialisasi hanya sedikit masyarakat yang datang artinya masyarakat lebih memilih bekerja untuk menghasilkan uang daripada mengikuti sosialisasi yang dianggapnya tidak penting. Masyarakat disini memasang alat KB dengan cara datang ke bidan-bidan terdekat, namun yang ditemukan hanyalah sebagian masyarakat saja yang menggunakannya. Oleh karena itu, membuktikan bahwasannya masyarakat Desa Kemiri ini menggunakan alat kontrasepsinya tergolong rendah sehingga perlu adanya upaya penyuluhan yang lebih baik lagi agar mereka bisa paham betul terkait penggunaan KB yang aman.

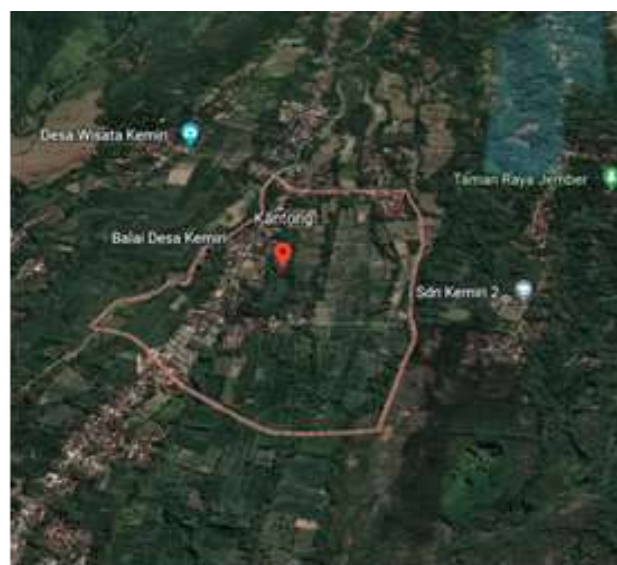
4.4 Persebaran Penduduk di Wilayah Desa Kemiri

Upaya pemerataan jumlah penduduk di suatu daerah dengan luas tertentu bertujuan mengatasi persoalan yang timbul karena gejolak sosial seperti halnya membludaknya jumlah penduduk sampai menimbulkan pengangguran dan kasus kejahatan disebut dengan persebaran penduduk. Pengangguran

sendiri mempengaruhi pelaksanaan pembangunan nasional dikarenakan menjadi beban ekonomi Negara (Elia & Marselina, 2023). Adanya mobilitas beserta persebaran yang terlalu fokus dalam satu titik bisa menghambat laju pembangunan suatu daerah. Hal ini karena terlalu banyak yang tinggal di satu titik akan menimbulkan suatu ketimpangan pada daerah yang sepi penduduknya. Terdapat faktor yang berpengaruh pada pola permukiman dan sebaran masyarakat suatu wilayah bisa dilihat dari segi aspek fisik dan sosial ekonominya seperti halnya berdasar aspek ketinggian lokasi, kemiringan lereng, adanya sumber air, kepadatan penduduk, aspek keterjangkauan serta persebaran fasilitas umum yang disediakan. Masyarakat sifatnya dinamis dalam penentuan kemajuan suatu wilayahnya dengan pengetahuan terkait kondisi serta potensi sehingga menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah. Dengan adanya jumlah penduduk yang tinggi dan merata, bisa dijadikan sebagai pembangunan yang menuju ke arah keberhasilan dan keoptimalan. Hasil wawancara bersama dengan bapak sekretaris Desa Kemiri tentang persebaran penduduknya menjelaskan bahwasannya pola pemukiman penduduknya cenderung terpusat dan mengikuti arah jalan yang ada. Disamping itu, adapun untuk dusun yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yakni berada di Dusun Delima akibat akses jalannya beraspal sehingga mudah dilewati, wilayahnya luas dan masuk kawasan aman bencana. Sedangkan untuk dusun yang memiliki jumlah penduduk sedikit yakni di Dusun Kantong akibat aksesnya ada yang sulit dilalui dan wilayahnya cakupannya sedikit.



Gambar 1. Dusun Delima, Desa Kemiri
Sumber: Google earth (2022)



Gambar 1. Dusun Kantong, Desa Kemiri
Sumber: Google earth (2022)

4.5 Angka Migrasi Penduduk di Desa Kemiri

Migrasi dimaknai sebagai berpindahnya masyarakat untuk tujuan menetap maupun bekerja ke tempat lain di luar batas administratif (Zulhilmi, M., & Maulana, 2018). Teori migrasi berpendapat bahwa pengaruh ekonomi adalah faktor penting yang berpengaruh pada mobilitas dan pergerakan penduduk. Desa Kemiri masuk dalam kawasan yang ada di area lereng pegunungan. Banyak masyarakatnya melakukan migrasi dengan jenis komuter atau ulang-alik menuju pusat kota Jember untuk bekerja. Menurut data monografi desa diambil bulan Januari hingga Mei 2022, terdapat 5 orang penduduk yang datang ke Desa Kemiri. Penyebab kedatangannya tersebut ialah untuk berkeinginan tinggal akibat adanya pernikahan dan juga pekerjaan. Sedangkan jumlah penduduk Desa Kemiri yang melakukan migrasi keluar sebanyak 20 orang dengan tujuan untuk bekerja di luar daerahnya. Kebanyakan yang melakukan migrasi keluar ini ialah seorang penduduk laki-laki. Hasil wawancara bersama sekretaris desa yakni Bapak Rizak memberikan informasi bahwasannya masyarakatnya melakukan migrasi dengan alasan menikah dan kebanyakan memilih untuk menetap di kota untuk bekerja. Namun, ada juga masyarakatnya yang setiap hari pulang pergi dari pusat kota untuk bekerja. Jarak pusat kota dengan Desa Kemiri sendiri sekitar 15 km dengan jarak tempuhnya kisaran 35 menit dalam hal ini tergolong dekat.

4.6 Jenis Pekerjaan Masyarakat di Desa Kemiri

Pekerjaan diartikan sebagai rangkaian dari tugas-tugas yang dirancang guna dikerjakan untuk memperoleh upah sesuai ringan atau beratnya pekerjaan. Indonesia sendiri jenis pekerjaannya sangat bervariasi, jenis pekerjaan ini merupakan sekelompok pekerjaan yang memiliki serangkaian tugas secara bersamaan. Setiap penduduk memiliki minat dan juga bakatnya sesuai kemampuan masing-masing. Faktor yang mempengaruhi beragamnya jenis pekerjaan yakni pengaruh jenis kelamin, bakat dan minat serta karakteristik penduduknya berdasarkan pendidikannya (Suci et al., 2020). Melalui adanya pekerjaan akan mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita masyarakat. Pendapatan yang diperoleh dari hasil bekerja ini berpengaruh signifikan pada tingkat kebahagiaan penduduk terutama di Pulau Jawa dan Sumatera dikarenakan masyarakat mampu dalam meningkatkan kepuasan dan kesejahteraannya (Wahyudi & Tiara, 2022). Desa sebagai daerah tempat tinggal berpengaruh pada variasi pekerjaan penduduk. Biasanya penduduk yang tinggal di desa memiliki dominasi pekerjaan sebagai petani dan peternak. Disamping itu, masih banyak faktor yang berpengaruh pada variasi pekerjaan seperti halnya pendidikan terakhirnya serta bidang studi yang dimilikinya. Seorang laki-laki lebih dominan bekerja daripada perempuan hal ini karena laki-laki mempunyai tanggung jawab besar pada kelangsungan hidup keluarganya. Seperti halnya beragamnya jenis pekerjaan yang ada di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Perlu diketahui bahwasannya desa ini memiliki lahan pertanian dan juga perkebunan yang cukup luas. Lahan pertanian yang luas ini bisa dimanfaatkan secara optimal untuk mengentaskan masalah kemiskinan dengan pemberdayaan pada sektor pertanian tentunya membutuhkan peran semua pihak baik pemerintah, swasta dan mahasiswa (Saepudin et al., 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari sekretaris desa bahwasannya masyarakat Desa Kemiri bekerja sebagai petani yakni petani laki-laki dengan jumlah 506 jiwa dan petani perempuan sebanyak 129 jiwa. Berikutnya terkait profesi nelayan laki-laki sebanyak 2 orang. Disini jenis pekerjaan yang paling diminati ialah buruh tani/buruh nelayan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 655 jiwa dan perempuan sebanyak 328 jiwa. Adapun untuk buruh pabrik laki-laki sebanyak 287 jiwa dan perempuan sebanyak 325 jiwa dalam hal ini didominasi oleh seorang wanita. Sedangkan yang menjadi PNS laki-laki sebanyak 29 jiwa dan perempuan sebanyak 12 orang. Jenis pekerjaan pegawai swasta laki-laki berjumlah 309 jiwa dan yang perempuan sebanyak 127 jiwa. Selanjutnya jenis pekerjaan wiraswasta/pedagang laki-laki sebanyak 582 jiwa dan perempuan sebanyak 209 jiwa. Sedangkan untuk jenis pekerjaan TNI dan Polri dipegang oleh penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sama-sama berjumlah 2 orang. Jenis pekerjaan dokter laki-laki sebanyak 3 jiwa dan bidan laki-lakinya sebanyak 5 jiwa. Hasil informasi tersebut bisa menjadi bahan acuan untuk mengetahui variasi jenis pekerjaan yang beragam.

4.7 Tingkat Perceraian Pasangan Suami Istri di Desa Kemiri

Suatu rumah tangga tentu pasti ada suatu permasalahan atau konflik karena perbedaan sifat dan karakter dari tiap pasangan. Konflik ini mulai dari yang biasa hingga serius serta ada unsur sengaja maupun yang tidak sehingga dengan begitu penyelesaiannya sangat bergantung pada pasangan suami istri saat menghadapinya. Keberadaan konflik yang sangat serius dan besar dalam suatu rumah tangga tentu dampaknya pada bentuk ketidakharmonisan dalam keluarga yang dijalaninya. Bentuk ketidakharmonisan dan ketidakselarasan dalam keluarga tersebut, kemudian memunculkan adanya bentuk perceraian yang di dalamnya. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Jember terkait perkara yang diterima menurut jenisnya pada tahun 2021 menyebutkan bahwa angka cerai talak sebanyak 1.638 kasus dan cerai gugat sebanyak 4.453 kasus. Hal ini mengindikasikan bahwasannya kebanyakan kasus perceraian yang menggugatnya adalah dari kaum perempuan. Sedangkan untuk perkara yang diputus menurut jenisnya pada tahun 2021 terkait kasus cerai talak sebanyak 1.544 sedangkan kasus cerai gugat sejumlah 4.289 kasus. Berdasarkan data tersebut, terjadi penurunan dari perkara yang diterima dan perkara yang diputus. Tentu saja hal ini memberikan informasi bahwasannya ada pasangan suami istri yang lebih memilih untuk tidak melanjutkan perkaranya ke sidang pengadilan agama dengan demikian masih terdapat pasangan yang kembali lagi ke keluarganya semula.

Bentuk perceraian akan membuat hubungan suami beserta istri berubah menjadi hubungan antar pribadi. Artinya, seperti halnya hubungan bersama orang lain dan tidak ada lagi hubungan yang spesial antar keduanya. Adanya perceraian dipilih oleh pasangan suami istri karena hal tersebut adalah solusi terbaik di dalam penyelesaian masalahnya. Apabila suatu struktur keluarga bercerai maka tentu saja struktur tersebut juga akan berubah. Disamping itu juga, perceraian berpengaruh pada saat memenuhi kebutuhan material maupun non material tiap anggota keluarga terutama pada sikap anak (Ramadhani & Krisnani, 2019). Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember sendiri terkait kasus perceraian tergolong rendah. Oleh sebab itu, membuktikan bahwa masyarakatnya lebih menyayangi keluarga dan mempertahankan keutuhan keluarganya melalui pencarian solusi terbaik ketika menemui masalah guna menghindari percekocokan yang akhirnya menyebabkan perceraian. Menurut salah satu narasumber menjelaskan bahwa kebanyakan masyarakat Desa Kemiri yang bercerai dari golongan orang terpendang dan kaya sehingga senantiasa memprioritaskan masalah ekonomi serta kekerasan dalam rumah tangga yang kemudian menimbulkan permasalahan dalam rumah tangganya hingga akhirnya menggugat cerai. Adanya perceraian ini tentu saja berakibat menyakitkan bagi anggota yang terlibat di dalamnya terutama pada anak. Hal ini karena anak adalah darah daging yang perlu dilindungi dan membutuhkan kasih sayang sehingga nantinya yang menjadi korban adalah anaknya. Perceraian ini akan membuat anak tidak lagi merasakan kasih sayang beserta perlindungan dari kedua orang tuanya. Ketika suatu keluarga mengalami perceraian kemungkinan ada dua pilihan yakni mengikuti ayah atau ibunya atau bahkan saudaranya. Kebanyakan, anak dari anggota keluarga yang bercerai di Desa Kemiri Kecamatan Panti ini ikut bersama dengan saudaranya yang meliputi kakek serta neneknya. Desa Kemiri sendiri pasangan yang bercerai kemudian memiliki anak lebih banyak meninggalkan anaknya sehingga kebanyakan dari mereka ikut bersama kakek dan neneknya.

Perilaku penyimpangan yang biasa dikerjakan oleh anak dilatarbelakangi oleh akibat tidak terpenuhi kebutuhannya. Hasil penelitian dari Oktora (2021) bahwasannya faktor penelantaran anak dari keluarga broken home yakni membuat anak merasa cemas akibat kehilangan sosok seorang ayah dan ibu sehingga memicu anak kehilangan perhatian dan kasih sayangnya dengan begitu mendorong anak dalam mencari kehidupan di luar rumahnya. Keluarga yang tidak berfungsi sebagai penjaga keharmonisan serta penyeimbang hubungan anggota keluarga dampaknya pada hubungan personal anak dengan kedua orangtuanya. Disamping itu juga, persoalan lain akibat perceraian membuat anak putus sekolah serta pengaruh ekonomi keluargalah yang membuat anak putus sekolah serta akan mempengaruhi kondisi kesehatan. Akan tetapi yang terjadi di Desa Kemiri, anak sebagai korban perceraian dari orang tua mereka juga melakukan perilaku yang menyimpang namun sebagian saja. Perilaku menyimpangnya seperti halnya bolos sekolah, melakukan aksi kenakalan remaja, minum-minuman keras dan sebagainya. Terlebih lagi karena disini program pemudanya kurang aktif sehingga tak jarang pemuda melakukan aksi yang menyimpang. Akan tetapi karena di desa ini terdapat pondok

pesantren, banyak anak dari kalangan keluarga yang bercerai dipondokkan disini sehingga bisa mengurangi perilaku menyimpang yang demikian itu.

4.8 Angka Mortalitas Masyarakat Desa Kemiri

Mortalitas diartikan sebagai suatu pengurangan jumlah penduduk yang akan mempengaruhi dinamika kependudukan. Biasanya mortalitas berkaitan erat dengan kualitas kesehatan penduduk yang akhirnya berpengaruh pada pembangunan ekonomi suatu daerah. Adapun faktor yang berpengaruh pada mortalitas yakni tingginya kematian ibu akibat pengaruh medis dan non medis, tingkat sosial ekonomi yang rendah karena kemiskinan, kesadaraan saat menjaga kesehatan rendah serta terjadinya kecelakaan lalu lintas maupun bencana. Berikut hasil data yang diperoleh di lapangan terhitung mulai Januari hingga Mei 2022.

Tabel 2. Jumlah mortalitas di Desa Kemiri

| No. | Kasus Mortalitas | Jumlah |
|-----|---|--------|
| 1. | Terdapat kejadian kematian ibu melahirkan di Desa (AKI) | 1 Jiwa |
| 2. | Terdapat kejadian kematian balita di Desa (AKABa) | 1 Jiwa |
| 3. | Terdapat kejadian kematian bayi usia 0-12 bulan di Desa (AKB) | 1 Jiwa |

Sumber: Data monografi Desa Kemiri (2022)

Hasil data diatas menunjukkan bahwasannya angka kematian ibu melahirkan di Desa Kemiri sejumlah 1 jiwa, kejadian kematian balita sebanyak 1 jiwa dan kejadian kematian bayi usia 0-12 bulan sebanyak 1 jiwa sehingga masuk dalam kategori mortalitas rendah. Disamping itu, menurut hasil wawancara dengan sekretaris Desa Kemiri menjelaskan bahwa saat terjadi penyebaran kasus covid-19 angka kematian di desa ini normal akan tetapi angka kematian tersebut tiap harinya naik terutama di awal tahun 2019. Rata-rata kematian ini akibat pengaruh usia sehingga yang banyak meninggal ialah usia tua. Keberadaan angka kematian yang dialami orang dewasa mengindikasikan pada pengaruh pelaku ekonomi yang berkurang sehingga pertumbuhan ekonomi menurun dan menimbulkan hubungan yang negatif. Disisi lain, angka kematian ibu juga berpengaruh negatif pada PDB yakni terjadi pengurangan PDB per kapita tiap tahun karena ini semua berkaitan dengan pelayanan perbaikan kesehatan yang memerlukan perbaikan dan peningkatan mutu sarana prasarananya secara keseluruhan

4.9 Angka Pernikahan Dini Remaja Desa Kemiri

Usia remaja yang sedang mengalami pertumbuhan serta perkembangan telah mengarahkan pada kematangan seksual yang dimilikinya dengan pemantapan identitas diri sebagai individu yang mampu terpisah dari keluarga serta mempersiapkan kehidupan di masa mendatang. Masa remaja ini membawa pengaruh seperti halnya kurang dalam pengetahuan seks, kehidupan berumah tangga dan adat istiadat yang malu saat menikah di umur yang tua sehingga dengan begitu meningkatkan angka pernikahan dini (Susilo et al., 2021). Sudah tak jarang manakala di suatu desa sering terjadi usia pernikahan dini karena hal ini dipengaruhi oleh beragam persoalan yang terjadi. Pernikahan dini yang normal terjadi di Dusun Danci dan Dusun Sodong sedangkan yang paling rendah kejadian pernikahan dini di desa ini yakni di Dusun Tenggiling, Dusun Delima, Dusun Krajan serta Dusun Kantong. Terkait Dusun Danci ini mempunyai angka pernikahan dini bisa terbilang yang banyak daripada dusun lainnya hal ini dikarenakan perekonomian keluarga di dusun ini sangat minim sehingga orangtua dengan mudahnya mengizinkan anaknya untuk segera menikah agar dibiayai oleh suaminya. Disamping itu juga, akibat keinginan dari anak itu sendiri yang lebih memilih menikah di usia dini karena merasa sudah saling cocok dan sangat mencintai sehingga keadaan seperti inilah yang membuat anak memutuskan melakukan pernikahan dini tanpa memikirkan persoalan yang akan dihadapinya.

Menurut data dari Pengadilan Agama Jember terkait dispensasi kawin tentang perkara yang diterima tahun 2021 sebanyak 1.417 kasus sedangkan perkara yang diputuskan sebanyak 1.379 kasus. Kebanyakan, masyarakat di Desa Kemiri ini remaja melangsungkan pernikahan setelah lulus SMA namun sebagian juga melangsungkan pernikahan setelah lulus SD bahkan ada juga yang lulus SMP langsung menikah. Dengan begitu, apabila tingkat pendidikan seseorang itu makin tinggi maka pemahaman serta pengetahuan yang dipunyai seseorang. Berikut ini faktor pendorong terjadinya pernikahan dini di Desa Kemiri:

- a. Faktor keadaan ekonomi keluarga yang rendah.
- b. Hamil diluar nikah.
- c. Dukungan keluarga, menurut responden menyatakan bahwa apabila tidak mengikuti perkataan orang tua maka tidak memiliki rasa hormat dan bakti kepadanya sehingga anak harus mengikuti apa yang diinginkan orangtuanya.
- d. Pengaruh biologis yang muncul akibat faktor internet dan media massa.

Hal yang perlu dilakukan oleh beberapa pihak seperti halnya pemerintah desa melakukan sosialisasi pada penduduknya tentang pernikahan dini dengan memberikan sosialisasi, dengan demikian setidaknya membuka pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakatnya. Disamping itu juga, orangtua seharusnya peka dan peduli pada anak. Terlebih lagi, pihak yang paling berperan ialah guru dan pihak yang ada di sekolah agar senantiasa membuka cakrawala siswanya.

4.10 Kasus Pernikahan Siri Masyarakat Desa Kemiri

Menurut Yusuf (2020) menyebutkan bahwasannya pernikahan siri akan menimbulkan banyak masalah yang ada terkait status hukum harta benda, anak serta kedudukan suami istri. Menurut salah satu responden menyebutkan bahwasannya perkawinan siri yang dilakukannya itu sah-sah saja dan hal wajar karena sang suami telah memiliki istri pertama di luar kota sehingga ia lebih memilih untuk nikah siri daripada melakukan nikah secara agama dan negara. Disamping itu juga, narasumber menyebutkan bahwa pernikahan siri ini lebih mudah serta tidak membutuhkan persiapan yang lama. Akan tetapi, hal ini nanti dampaknya akan serius bilamana terjadi perceraian karena tidak bisa mendapatkan harta kekayaan yang jelas. Kasus nikah siri di Desa Kemiri, Kecamatan Panti Kabupaten Jember tergolong rendah dan hanya terjadi pada sebagian masyarakat saja. Umumnya terjadi pada masyarakat kelas menengah ke bawah. Adanya nikah siri ini apabila memiliki anak maka anak tersebut tidak bisa mengurus kelengkapan administrasi begitu juga dengan pembagian warisan harta benda. Adapun faktor pendorong pernikahan siri yakni akibat pengaruh keluarga, pengaruh ekonomi, pengaruh pendidikan, pengaruh usia serta pengaruh dari teknologi yang semakin maju. Diharapkan, masyarakat lebih berpikir terbuka dalam melaksanakan pernikahan siri ini karena dampaknya akan mempengaruhi kehidupan setelahnya terutama dalam pengakuan anak dan pembagian warisan.

5. Kesimpulan

Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang berlokasi dekat dengan area pegunungan diselimuti oleh area pertanian dan perkebunan yang sangat luas. Di desa ini memiliki fenomena kependudukan yang sangat bervariasi sehingga berpengaruh terhadap kondisi penduduk. Fenomena kemiskinan yang ada di Desa Kemiri tergolong tinggi adapun dusun yang mayoritas penduduknya miskin ialah Dusun Danci dan Dusun Tenggiling. Adapun untuk tingkat migrasi penduduk yang keluar juga rendah karena kebanyakan penduduknya memilih bekerja di wilayahnya walaupun upah yang diterimanya sedikit. Sedangkan untuk persebaran penduduk dan jenis pekerjaannya sangat bervariasi dan beragam. . Fenomena kependudukan seperti halnya kelahiran, mortalitas, pernikahan siri cukup rendah hal ini akibat faktor yang dipengaruhi oleh penduduk itu sendiri begitu juga dengan pernikahan dini yang cukup normal karena para remajanya kebanyakan menikah setelah lulus SMA. Melalui adanya fenomena kependudukan ini, bisa memberikan informasi terkait solusi yang harus diberikan dalam mengentaskan kasus yang ada. Pemerintah sebagai pengayom dan pelindung warganyatentu harus memberikan bantuan sepertihalnya memberi pelatihan, pendampingan dan pemberian modal. Diharapkan masyarakat dan pemerintahan setempat mampu berkolaborasi serta bekerjasama dalam

menyelesaikan masalah yang kaitannya dengan penduduk setempat terutama dalam lingkup kemiskinan agar tidak memperparah kesenjangan yang ada.

Limitasi dan studi lanjutan

Penulis berharap untuk penelitian kedepannya mencakup data monografi selama satu tahun dan disarankan untuk memilih satu fenomena kependudukan yang mengerucut agar pembahasan yang akan dibahas bisa lebih jelas, runtut dan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Disamping itu juga, harapannya peneliti yang tertarik untuk mengkaji fenomena kependudukan di desa ini juga melihat dari kondisi geografis wilayahnya sehingga penelitian yang dihasilkan bisa bermanfaat untuk khalayak luas.

Ucapan terima kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Dosen Bapak Fahrudi Ahwan Ikhsan S.Pd.,M.Pd selaku dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun artikel ini. Tak lupa pula, penulis sampaikan ucapan terimakasih Bapak Rizak selaku sekretaris desa di Desa Kemiri Kecamatan Panti, Ibu Yuli selaku salah satu bidan di Puskesmas Kecamatan Panti Kabupaten Jember beserta pihak-pihak yang telah berkontribusi di dalam penyusunan artikel dan ikut serta dalam melaksanakan penelitian di lapangan.

Referensi

- Afero, D., Rosalia, F., & Budiono, P. (2022). Badan Usaha Milik Desa (Bumdesa) dalam Perspektif Desentralisasi Pembangunan. *Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas*, 1(2), 151-159. doi:10.35912/jastaka.v1i2.1136
- Ariesthi, K. D., Mindarsih, T., & Ulnang, A. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Dukungan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Akseptor KB di Kota Kupang. *Chmk Midwifery Scientific Journal*, 3(3), 209–214.
- Elia, N., & Marselina, M. (2023). *Tingkat Pengangguran Berdasarkan Jumlah Penduduk , Pendapatan Perkapita , dan Investasi Asing di Indonesia Tahun 1996-2020 (Unemployment Rate Based on Population , Per Capita Income , and Foreign Investment in Indonesia , 1996-2020)*. 1(2), 123–135.
- Habib, U., & Wahyudi, H. (2022). *Indeks Kedalaman Kemiskinan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia*. 1(1), 59–72.
- Haya, S. F., Andini, R. D., Nasyaa, S. R., Siregar, I. A., & Wulandari, S. (2022). Economic Development Planning in Medan City. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi Review*, 2(2), 533–546.
- Hidayat, N. (2020). Fenomena Migrasi dan Urban Bias di Indonesia. *Jurnal Geografi*, 12(1), 22–31.
- Irwan, M., Yasin, M., & Herwanti, T. (2020). Analisis Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Perspektif Maqasyid Syariah. *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 145–167.
- Kalimah, S. (2020). Manajemen Zakat dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Umat. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(2), 37–63.
- Kapahese, I. V. M. (2021). Tinjauan Tentang Penyelesaian Sengketa Batas Wilayah Antar Negara Menurut Perspektif Hukum Internasional. *Lex Administratum*, 9(3).
- Lestari, R. A. (2019). Analisis Ekonomi Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Penduduk di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Sosial Sains*, 1(01).
- Liong, K. (2022). Analisis Penerapan Good Corporate Governance PT Bank Central Asia Tbk. *Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas*, 2(1), 1-28. doi:10.35912/jastaka.v2i1.1668
- Mardhatillah, M. (2021). Implementasi Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kota Padang Panjang. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 1(1), 76–87.
- Maulana, A., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 220–229.

- Nisa, S., & Hariyanti, A. I. (2022). Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas*, 2(1), 51-64. doi:10.35912/jastaka.v2i1.1739
- Oktora, N. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak.*, 3(2), 24–34.
- Pajriah, S., & Suryana, A. (2018). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kemiskinan di Desa Pasirlawang Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(2), 71–76.
- Pratiwi, N. P. A., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(2).
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109–119.
- Riantika, R. F. P., & Hastuti, H. (2019). Kajian Kearifan Lokal dalam Perspektif Geografi Manusia. *Geo Media: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 17(1).
- Saepudin., Marselina., Heru, W., Ukhti, C. (2023). Kontribusi Mahasiswa untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan melalui Entrepreneur School di Desa Wonoharjo, Tanggamus, Lampung (Student Contribution to Reducing Poverty Level through Entrepreneur School in Wonoharjo Village, Tanggamus, Lampung). *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik (SEKP)*, 1(2), 83–96.
- Salsabila, S., Agustin, A. S., Wijayanti, S. K., & Kustiawati, D. (2022). Analisis Penerapan Deret Ukur dalam Perhitungan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(08), 1297–1304.
- Satino, S., Wahyuningsih, Y. Y., Ramadhani, D. A., Lewoleba, K. K., Harefa, B. H., & Mulyadi, M. (2022). Pernikahan Dini Dibawah Umur di Indramayu. *Media Bina Ilmiah*, 17(5), 823–836.
- Sinaga, L., Hardiani, H., & Prihanto, P. H. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas di Perdesaan (Studi pada Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 41–48.
- Suci, I. G. S., Sedana, G., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Qiara Media.
- Susilo, S., Istiawati, N. F., Aliman, M., & Alghani, M. Z. (2021). Investigation of Early Marriage: A Phenomenology Study in the Society of Bawean Island, Indonesia. *Journal of Population and Social Studies [JPSS]*, 29, 544–562.
- Wahyudi, H. & Siti, N. K. (2022). Pengaruh Dana Desa dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung. *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik (SEKP)*, 1(1), 45–57.
- Wahyudi, H., & Tiara, A. (2022). *Ketimpangan Pendapatan Penyebab Tidak Bahagia (Income Inequality Causes of Unhappiness)*. 1(2), 125–138.
- Yusuf, M. (2020). Dampak Nikah Siri Terhadap Perilaku Keluarga. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 96–108.
- Zulhilmi, M., & Maulana, H. (2018). Analisis Pola Migrasi Penduduk di Dataran Tinggi Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh (Dimensi Sosial, Ekonomi, dan Infrastruktur). *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 104–115.